

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis kreatif dalam Kurikulum Merdeka, termasuk menulis puisi, tidak hanya ditujukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi belum terlaksana secara optimal, terbukti dari rendahnya minat siswa terhadap penulisan puisi, minimnya bahan ajar yang inovatif, dan masih dominannya metode ceramah yang membosankan. Puisi merupakan karya sastra yang dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan bahasa, emosi, dan imajinasinya.

Salah satu karya sastra yang bernilai adalah puisi karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak makna, Sukirno (dalam Putriningsih 2017). Kosakata dan pilihan kata yang digunakan dalam penulisan puisi berbeda dengan kosakata dan pilihan kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Puisi, menurut Sudarma (2019), merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan sebagai ungkapan keadaan, perasaan, dan keinginan pengarang.

Menurut pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan keterampilan menulis puisi adalah kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan secara tepat dalam bahasa tulis dengan menggunakan diksi, gaya bahasa, rima, tema, serta mengandung makna sesuai dengan unsur-unsur puisi. Sehingga hasil renungan kreatif seseorang terhadap situasi dan emosinya dapat

tertuang dalam sebuah karya sastra yang sarat makna, sehingga dapat diterima oleh pembaca sebagai suatu karya tulis yang indah.

Karena keterampilan menulis memerlukan proses yang panjang dan proses berpikir yang canggih, keterampilan ini sering dianggap sebagai keterampilan yang sulit dipelajari dan diajarkan oleh guru. Kemampuan ini melibatkan lebih dari sekadar melihat dan kemudian mengomunikasikan melalui tulisan; keterampilan ini juga melibatkan pengorganisasian tulisan menjadi keseluruhan yang koheren dan bermakna. "Kemampuan menulis tidak akan datang dengan sendirinya; keterampilan ini memerlukan banyak kerja keras dan instruksi yang konsisten," kata Tarigan. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu diajarkan dan dikembangkan sepenuhnya dalam kursus bahasa Indonesia.

Try dkk., (2022 hlm. 281) menyatakan bahwa karena menulis merupakan komponen penting dalam komunikasi antarpribadi, maka menulis memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Menulis adalah proses mengorganisasikan dan menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan yang logis. Siswa dapat menyelesaikan latihan menulis puisi tanpa melupakan dasar- dasarnya, sehingga menghasilkan puisi yang tepat dan indah Septiani dkk., (2022, hlm. 126). Ketika belajar menulis puisi, anak-anak didorong untuk menggunakan imajinasi mereka dan mengekspresikan pikiran mereka dengan cara sastra yang indah. Hal ini membuat guru sulit membimbing siswanya.

Belajar menulis puisi seharusnya menjadi komponen dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang kaya akan keindahan bahasa dan kreativitas. Namun, pada

kenyataannya, antusiasme dan kemahiran siswa dalam menulis puisi sering kali menurun. Kurangnya minat siswa terhadap puisi, keterbatasan kemampuan mereka dalam mengolah bahasa secara kreatif, dan minimnya sumber belajar yang menarik dan relevan merupakan beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini.

Ada sejumlah alasan mengapa siswa mungkin tidak tertarik pada puisi. Pertama, gagasan bahwa puisi adalah genre sastra yang membosankan dan sulit dipahami di kalangan siswa. Yang kedua adalah minimnya paparan awal terhadap pembacaan dan apresiasi puisi di kalangan siswa. Ketiga, siswa tidak secara konsisten berpartisipasi dalam latihan menulis puisi.

Temuan penelitian awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurrodiyah Kota Baru, Jambi, mendukung fenomena ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, mayoritas pengajar bahasa Indonesia masih mengajarkan penulisan puisi dengan teknik tradisional tanpa menggunakan sumber daya digital yang menarik. Akibatnya, daya cipta dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rendah. Hal ini senada dengan temuan Subekti (2020) yang menyatakan bahwa “kurangnya penggunaan media digital yang interaktif menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa”. Jumlah buku paket yang disediakan sekolah hanya 15 buah buku sedangkan total siswa kelas VIII adalah 32 orang siswa. Selain itu buku-buku paket yang tersedia adalah buku dengan acuan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP.

Keterbatasan bahan ajar ini sangat berpengaruh dalam hasil capaian siswa. Dalam materi menulis puisi dari 32 siswa kelas VIII hanya dua orang siswa yang

mendapatkan nilai sesuai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selebihnya siswa tersebut belum memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, perlunya pengembangan bahan ajar menulis puisi untuk mengatasi kesenjangan bahan ajar yang tengah terjadi.

Rendahnya keinginan belajar yang ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme, keengganan menerapkan apa yang dipelajari, kecenderungan tidak tertarik dan mudah menyerah, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, kurangnya minat dalam berlatih atau menyelesaikan tugas, keterbatasan dalam menghasilkan dan mengekspresikan ide, dan kurangnya sumber daya, merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi guru ketika mengajar puisi di kelas. Siswa kurang bersemangat dalam belajar karena mereka merasa sulit untuk memahami dan menulis puisi. Selain itu, penggunaan media yang kurang bervariasi mengakibatkan faktor-faktor lainnya (Zaharah, 2020).

Ketidakmampuan siswa dalam menulis puisi menjadi kendala lain; khususnya, mereka sering kali kesulitan dalam mengolah kata, memilih diksi yang tepat, dan menciptakan struktur puisi yang kuat. Hal ini disebabkan oleh sejumlah hal, termasuk ketidaktahuan siswa akan komponen dasar puisi, kurangnya pengalaman menulis, dan kurangnya arahan dari guru.

Namun, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah minimnya sumber daya pengajaran yang selaras dengan kurikulum. Siswa sering kali menganggap sumber daya pengajaran saat ini membosankan dan tidak menarik. Akibatnya, pengajaran siswa untuk membuat puisi menjadi kurang efektif dan tidak dapat menumbuhkan kreativitas.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya didukung oleh

bahan ajar. (Kirana, 2020) menjelaskan bahwa bahan ajar yang juga merupakan sumber belajar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk membantu proses belajar mengajar. Sumber belajar Kurikulum Merdeka meliputi buku teks, modul proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, film pembelajaran, dan contoh kurikulum fungsional untuk satuan pendidikan.

Pada zaman sekarang ini, bahan ajar yang merupakan sumber belajar juga harus berkembang dan beradaptasi seiring dengan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran (Tania, 2017). Akibatnya, sumber daya pengajaran yang lebih inventif, efisien, efektif, dan mudah beradaptasi harus diciptakan.

Menulis puisi adalah pekerjaan yang sulit. Kemampuan bahasa yang baik, imajinasi yang tinggi, dan pengetahuan yang mendalam diperlukan untuk tugas ini. Sejalan dengan ini Jabrohim, dkk. (2001) diusulkan Jika syarat-syarat untuk menciptakan puisi terpenuhi, menulis puisi menjadi mudah. Prasyarat tersebut meliputi kecerdasan, kemahiran berbahasa, wawasan yang luas, dan kepekaan emosional. Selama ini, pengajaran menulis puisi hanya diberikan melalui presentasi PowerPoint dan sumber belajar yang kurang memadai. Siswa pada umumnya belum memperoleh banyak pengalaman dari materi-materi dalam berbagai buku cetak.

Siswa sering mendengarkan materi dengan cara yang tidak teratur, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan materi sebaik mungkin saat menciptakan puisi. Hanya sedikit siswa yang mampu menghasilkan puisi dengan memenuhi beberapa syarat penulisan puisi.

Menulis puisi merupakan komponen penting dalam meningkatkan

keterampilan berbahasa siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam kurikulum bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam kemampuan ini. Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas siswa kesulitan dalam menulis puisi karena mereka tidak tertarik dengan mata pelajaran tersebut, mereka tidak memahami aspek dan strukturnya, dan dosen tidak menyediakan sumber belajar yang cukup. Siswa sering kali hanya meniru contoh puisi yang sudah ada tanpa memahami proses kreatif yang sebenarnya dalam mengarang.

Relevansi penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran ditunjukkan oleh kondisi pendidikan saat ini. Guru dan siswa juga semakin terbiasa menggunakan sumber daya berbasis digital seperti Google Classroom, e-learning madrasah, dan modul interaktif sejak pandemi COVID-19. Sayangnya, sebagian besar media digital masih generik dan tidak secara khusus mendukung kemampuan menulis kreatif seperti menulis puisi. Namun, pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis kebutuhan siswa juga didorong oleh kurikulum kemandirian yang telah mulai diperkenalkan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya kreatif untuk membuat materi ajar yang sesuai dengan karakter siswa masa kini, yaitu yang bersifat digital dan interaktif. Modul elektronik (e-modul) yang dibuat khusus untuk memudahkan pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu alternatif yang tepat dan layak. Kegiatan menulis, contoh puisi, penjelasan materi, dan elemen interaktif yang mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa dapat ditemukan dalam program elektronik ini.

Selain komponen teknologi, kebutuhan akan penyajian materi yang metodis

yang memenuhi kebutuhan siswa membuat pengembangan e-modul untuk instruksi penulisan puisi menjadi mendesak. Akibatnya, praktik desain instruksional yang tepat harus diikuti saat membuat e-modul. Model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi) adalah salah satu model yang relevan. Karena metodis, mudah beradaptasi, dan cocok untuk berbagai lingkungan belajar, model ini dianggap berhasil. Menurut Branch (2009), paradigma ADDIE berfokus pada siswa dan berbasis data dalam setiap tahapnya sebagai kerangka kerja dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif dan efisien

Pembuatan materi pembelajaran digital juga telah banyak memanfaatkan konsep ADDIE. Menurut penelitian Lestari dan Wulandari (2022), kemampuan menulis dan hasil belajar siswa SMP dapat ditingkatkan dengan pembuatan e-modul berbasis ADDIE. Namun, dalam penelitian sebelumnya, hanya sedikit e-modul yang secara khusus dibuat untuk keterampilan menulis puisi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, terutama jika menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis karakter Islam.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian *research gap* dalam pengembangan media pembelajaran menulis puisi berbasis digital di jenjang MTs. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan Molek dalam pembelajaran menulis puisi di MTs Nurrodiyah Kota Baru, Jambi dengan menggunakan model ADDIE, sehingga dapat menghasilkan media yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul elektronik untuk pembelajaran menulis puisi pada siswa Madrasah Tsanawiyah ?
2. Bagaimana keefektifan modul elektronik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa Madrasah Tsanawiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengembangkan modul elektronik untuk pembelajaran menulis puisi pada siswa Madrasah Tsanawiyah.
2. Mendeskripsikan keefektifan modul elektronik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Adapun beberapa spesifikasi produk pengembangan pada penelitian ini yaitu :

1. Modul elektronik disajikan secara interaktif yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, maupun smartphone. Modul elektronik ini dirancang dengan tampilan visual menarik dan navigasi yang mudah digunakan oleh peserta didik.
2. Komponen pendukung dalam pembelajaran menulis puisi melalui modul elektronik adalah perangkat berbasis android yang dapat mengakses video

pembelajaran dari youtube serta mengerjakan LKPD interaktif melalui Wordwall yang sudah ditautkan dalam modul elektronik

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini menerapkan model pengembangan ADDIE yang dapat digunakan secara sistematis dan efektif dalam merancang modul elektronik yang interaktif. Penelitian ini menguatkan bahwa setiap tahapan dalam model ADDIE berperan penting dalam menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa secara kreatif dan terarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

1. Menambah pedoman dan pengembangan maupun motivasi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Penelitian pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki cara mengajar.
3. Menambah wawasan guru akan bahan ajar yang mampu dikembangkan dalam pembelajaran.

1.5.2.2 Bagi Siswa

1. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik, aktif dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

2. Menumbuhkan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa secara optimal sehingga menghasilkan puisi yang baik dan bermakna.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

1. Memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesionalan para guru.
2. Sebagai masukan perbaikan tahap pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.
3. Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat bila para guru udah mampu mengembangkan dan membuat perubahan atau berbagai perbaikan.